

PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN (KAJIAN NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY)

Sahrul Umami

Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
umamisahrul@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran Apresiasi Sastra dan Nilai-Nilai Kemanusiaan (kajian Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy). Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran apresiasi sastra dan nilai-nilai kemanusiaan. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan dilihat dari unsur intrinsik. Hasil penelitian ini (1) nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dirinya sendiri, dan alam sekitar. (2) novel *Bidadari Bermata Bening* dapat dijadikan media pembelajaran apresiasi sastra karena mengandung pesan-pesan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dan lingkungan masyarakat. Simpulan dalam penelitian ini, pembelajaran apresiasi sastra dan nilai-nilai kemanusiaan kajian novel *Bidadari Bermata Bening* dapat diaplikasikan oleh siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra di kelas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan baik sekolah maupun lingkungan.

Kata kunci: Pembelajaran, Nilai-nilai kemanusiaan, novel.

Abstract: *Learning Literature Appreciation and Humanitarian Values (study of novels Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy). This study aims to obtain a deep understanding of learning appreciation of literature and human values. The method used is a qualitative approach to content analysis methods by describing human values seen from intrinsic elements. The results of this study (1) human values contained in the novel Bidadari Bermata Bening include human relations with God, fellow human beings, themselves, and the natural surroundings. (2) novels Bidadari Bermata Bening can be used as a medium for learning appreciation of literature because they contain messages of human values to shape the character and personality of students in the learning process in schools and the community. Conclusions in this study, learning appreciation of literature and humanity values of the study of the novel Bidadari Bermata Bening can be applied by students in learning appreciation of literature in class and upholding human values both school and environment.*

Keywords: *Learning, human values, novels*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkondisikan suasana agar orang lain melakukan kegiatan untuk mencapai usaha yang optimal. Ibrahim (2014:14) berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran akan berjalan dengan baik yaitu adanya interaksi antara tiap individu yaitu guru dan siswa, serta siswa dengan siswa. Pembelajaran

bertujuan untuk menambah dan menumbuhkan sikap positif yang diajarkan. Sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Berbicara pembelajaran tidak lepas kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan kegiatan belajar mengajar di sekolah melibatkan guru, siswa dan bahan pengajaran. Pembelajaran apresiasi sastra ini mengajarkan siswa agar lebih

menghargai sebuah karya sastra. Hal diperkuat Effendi (dalam Aminudin, 2013:35) bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik karya sastra.

Pembelajaran sastra merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melatih perasaan, mempertajam akal pikiran, serta menerima norma-norma yang ada pada lingkungan masyarakat untuk memperoleh nilai-nilai kehidupan. Hardiningtyas (dalam Raharjo, dkk, 2017:17) mengemukakan tujuan pembelajaran sastra bahwa, "Pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan pada siswa. Dengan adanya pembelajaran sastra siswa dapat mengamalkan berbagai nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra khususnya nilai-nilai kemanusiaan melalui tulisan yang disampaikan oleh pengarang.

Salah satu cerita disusun oleh pengarang diangkat adalah pengalaman dalam kehidupan manusia. Pengarang merupakan tidak bisa lepas sebagai anggota masyarakat karena dia adalah makhluk sosial. Artinya, pengarang harus bisa menerima terhadap norma dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Norma-norma dan sistem nilai kehidupan merupakan patokan hidup seorang manusia sebagai anggota masyarakat. Norma atau aturan yang berlaku di masyarakat dapat mengendalikan seorang dalam bertingkah laku, bersikap sesuai dengan pola kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, norma dan sistem nilai merupakan suatu tatanan yang berlaku di masyarakat, dengan adanya kesepakatan secara alamiah di dalamnya sebagai tuntunan kehidupan manusia sebagai anggota dalam bermasyarakat.

Salah satu norma dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat adalah nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan adalah hakikat dan sifat-sifat khas manusia sebagai makhluk yang tinggi harkat martabatnya. Tumanggor, dkk (2014:140) berpendapat bahwa, nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu hal yang dapat memanusiaikan

atau bisa dikatakan juga kembali pada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan. Fitrah manusia adalah memiliki sisi baik dan sisi buruk. Namun, kita juga tidak lupa bahwa manusia itu juga punya fitrah/kecenderungan menyempurnakan diri.

Pada hakikatnya manusia harus dipandang secara utuh. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna karena dibekali akal budi. Manusia memiliki harkat dan derajat yang tinggi dibandingkan makhluk yang lainnya. Harkat adalah nilai, sedangkan derajat adalah kedudukan. Oleh sebab itu, berlandaskan pada ajaran agama islam yang diyakini oleh manusia sendiri pada surah At-Tiin ayat 4 dinyatakan "*Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Ayat tersebut mengandung makna, menjadi manusia haruslah memiliki perilaku dan sikap selayaknya manusia yang sebaik-baiknya sesuai dengan kodratnya; bukan menjadi manusia yang memiliki perilaku dan sikap yang mudah merendahkan manusia lainnya. Diana (2017:144-155) menambahkan bahwa, nilai kemanusiaan adalah nilai yang memanusiaikan manusia. Dengan demikian manusia sesuai dengan kodratnya yaitu memiliki rasa "berperikemanusiaan" dan bukan "berperikebinatangan", serta memuliakan sesama manusia, dengan kata lain "manusia memanusiaikan manusia".

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dalam kehidupan masyarakat masih banyak yang terjadi penyimpangan-penyimpangan yang melanggar norma dan nilai-nilai kemanusiaan. Terlihat bahwa masyarakat belum dapat menerapkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai kemanusiaan, misalnya kekerasan orang tua terhadap anaknya, perkelahian antarpelajar (tawuran), pelecehan seksual, seks bebas, KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), serta kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, salah satu kejelekan manusia adalah sifat ambisius dan apa yang diinginkan harus tercapai tanpa melihat baik dan buruknya. Hal-hal di atas tidak mencerminkan nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat

dan mertabat manusia yang diciptakan sebagai yang tertinggi.

Nilai-nilai kemanusiaan yang diangkat oleh pengarang di dalam karya sastra, seyogianya menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran sastra sebagai sasaran pendidikan. Pembelajaran apresiasi sastra seharusnya bisa menumbuhkan bukan saja pemahaman terhadap nilai-nilai sastra, melainkan yang dapat membawa siswa menghargai secara mendalam dan mengamalkan. Siswa tidak dikenalkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang ada di kehidupan masyarakat dengan baik melalui karya sastra. Dengan demikian siswa tidak dapat merasakan pembelajaran apresiasi sastra secara maksimal di sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL), dalam kenyataannya pengajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan sekolah masih belum terlaksananya dengan baik. Terdapatnya siswa yang belum sadar pentingnya pengajaran sastra dalam dirinya, serta guru yang belum berhasil memengaruhi siswa untuk memaknai dan mengamalkan karya sastra dengan kehidupan sehari-hari. Hal terkait tidak terlepas dari peran guru yang mengajarkan karya sastra yang tidak menghubungkan dengan kehidupan secara nyata berdasarkan pengalaman siswa, dan tidak memberikan bahan bacaan sastra yang lebih bervariasi. Dengan kata lain, dalam pengajaran sastra guru sebagai agitator yang "menghasut" siswa untuk menimbulkan, merasakan, dan menghayati. Di sinilah peran guru yang sangat besar dalam pengajaran sastra, karena guru berusaha memengaruhi siswa secara positif untuk menumbuhkan rasa kemanusiaannya dalam memahami dan meramalkan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra.

Pengajaran sastra berjalan dengan baik haruslah proses pembelajaran lebih bervariasi. Ini bertujuan agar siswa menemukan hal-hal positif terhadap pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra yaitu siswa lebih ditekankan dengan banyak membaca karya sastra karena dapat mempengaruhi siswa untuk mengamati, mengagumi, atau memikirkan

lingkungan alam di sekitarnya. Hal ini memudahkan siswa untuk mengapresiasi dan mengekspresikan suasana hati, ide, dan pengalaman berdasarkan pengalaman imajinatif dan nyata.

Pengembangan pengajaran sastra dapat dilakukan dengan mengapresiasi karya sastra, seperti novel. Novel adalah suatu karya sastra yang merupakan genre dari fiksi. Fiksi merupakan seni atau kerajinan penuangan melalui kata-kata tertulis yang merupakan representasi dari kehidupan manusia. Novel merupakan sebuah cerita fiksi yang cukup panjang dan biasanya berbentuk sebuah buku (Rahman, 2018).

Salah satu novel yang bisa dijadikan sebagai wahana pengembangan pengajaran sastra dengan segala fenomena cerita di dalamnya ialah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Habiburrahman El Shirazy adalah novelis terkenal di Indonesia. Selain novelis, ia merupakan salah satu tokoh terkemuka di kalangan masyarakat, ia dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, pemimpin pesantren, dan penceramah. Habiburrahman El Shirazy, namanya mulai melambung ketika karya novelnya berjudul "*Ayat-Ayat Cinta*" tampil dilayar kaca. Sejak itulah banyak karya-karyanya yang juga difilmkan dan diminati oleh khalayak masyarakat.

Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel yang bernuansa islami dengan mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan dari sudut pandang islam. Selain itu, novel ini memiliki daya tarik dari segi judul dan isi novel *Bidadari Bermata Bening*, ketika seorang melihat sangat menggugah perasaan pembaca dan jalinan cerita yang memikat, serta banyak pesan-pesan terkandung khususnya nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, pada sampul belakang novel *Bidadari Bermata Bening* terdapat pesan-pesan yang disampaikan pembaca oleh beberapa kalangan seperti direktur sekolah pascasarjana UIN, pemerhati psikologi remaja, dan dosen. Nilai-nilai kemanusiaan dalam novel ini yakni hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia

dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam sekitar dilihat dari unsur intrinsik novel.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pembelajaran apresiasi sastra dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, peneliti memfokuskan nilai-nilai kemanusiaan dalam novel yang dilatarbelakangi dari sudut pandang Islam. Novel ini dipilih karena novel yang bernuansa islami, mendeskripsikan kehidupan manusia untuk memperjuangkan masa depan melalui lika-liku kehidupan, dan selalu berserah diri kepada-Nya serta banyak nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, peneliti mengambil judul Pembelajaran Apresiasi Sastra dan Nilai-Nilai Kemanusiaan (Kajian Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan dilihat dari unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Miles dan Huberman (Dalam Emzir, 2011:129-133) berpendapat bahwa, penelitian kualitatif ada tiga macam kegiatan, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini hanya menganalisis data, kemudian memaparkan, dan menyimpulkannya. Moleong (2007:6) mempertegas bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian. Secara holistik, dengan cara deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data penelitian ini pada teks dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini termasuk novel inspiratif dan banyak diminati oleh pembaca karena alur cerita yang menarik menggugah pembaca sehingga terhanyut dalam ceritanya. Selain

itu, novel ini juga memiliki bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca dari kalangan apapun.

Data yang diteliti dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berupa kata, frasa, kalimat, paragraf atau wacana yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan yang dibahas berkaitan dengan unsur intrinsik novel *Bidadari Bermata Bening* yaitu tokoh, alur, latar, dan tema. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan yang dibahas dalam penelitian ini ada 4 (empat) aspek, *pertama*, hubungan manusia dengan Tuhan, *kedua*, hubungan manusia dengan sesama manusia, *ketiga*, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan *keempat*, hubungan manusia dengan alam sekitar.

Analisis dari Aspek Tokoh dalam Bidadari Bermata Bening Hubungan manusia dengan Tuhan

Ayna adalah seorang santriwati yang ada di salah satu pesantren yang berada di Jawa Tengah. Ayna selain santri di pondok pesantren ia juga sebagai khadimah atau pembantu perempuan yang menyiapkan keperluan yang ada di pesantren. Ayna memiliki jiwa yang baik hati, taat anak perintah, dan selalu mendekati dirinya kepada Allah swt.

"Mbak Ningrum menyerahkan kertas itu pada Ayna. Kedua mata Ayna berkaca-kaca membaca isi surat hasil UN miliknya. Zulfa ikut membaca dengan wajah berbinar bangga. Sejurus kemudian Ayna bertakbir dan sujud Syukur di lantai dapur itu."(BBB:13)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu Ayna yang mendapatkan hasil nilai UN paling tinggi di pondok pesantren bahkan menjadi nilai tertinggi di Pulau Jawa Tengah dan sepuluh besar di Indonesia. Ayna merasa bersyukur tidak menyangka sehingga *bertakbir dan sujud syukur* atas hasil nilai UN mendapatkan nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan manusia yang tidak pernah lupa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah sesuai dengan usahanya.

Hubungan manusia dengan sesama manusia

Penggambaran tokoh Ayna yang mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia.

"Saya tidak pernah berpikir jadi terbaik, saya bisa jadi sahabat kalian sudah keberuntungan luar biasa. Tidak banyak gadis desa sayang yang bisa sekolah dan belajar di pesantren seperti kita yang paling penting adalah ilmu yang bermanfaat dan barokah," jawab Ayna. "Bener banget. Kita tetep 'keep in touch' yah setelah keluar dari sini!" pesan Zulfa." (BBB:61)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan sesama manusia ialah tokoh Ayna yang merasakan sesuatu yang tidak terduga ketika dia bersekolah di pesantren banyak memiliki sahabat yang menyayanginya. Rasa ucapan terima kasih Ayna kepada teman-temannya karena telah menjadi sahabat yang selalu membantunya selama di pesantren. Ayna tidak pernah berpikiran menjadi yang terbaik, akan tetapi ia lebih mementingkan memiliki sahabat yang selalu mendukungnya.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Terlihat para tokoh yang merasakan batinnya tersakiti, penyesalan, mengenali jati diri, menjalankan perintah Allah, dan sebagainya. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel ini sebagai bentuk wujud pribadi yang digambarkan oleh para tokoh cerita.

"Saya merasa gagal mendidik santri. Kok, masih ada yang tidak bisa menjaga ucapannya seperti itu. Ayna sama sekali tidak salah, yang salah Neneng. Ayna berhak membela kehormatan ibunya. Tuduhan Neneng, itu termasuk qadzaf, menuduh zina pada almarhumah ibunda Ayna. Hukuman tidak ringan. Neneng sudah akil baligh." (BBB:27)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan dirinya sendiri bahwa tokoh Pak Kyai Sobron merupakan pimpinan pondok pesantren. Pak Kyai Sobron tergambar

seorang yang bijaksana dan adil dalam mengambil keputusan. Dalam cerita terdapat tokoh Pak Kyai Sobron yang merasakan dirinya mengalami kegagalan dalam mendidik para santrinya. Pak Kyai sudah merasa mengajarkan para santri sesuai ajaran agama Islam. Penyesalan yang ditampakkan oleh Pak Kyai sebagai mengenali jati diri yang merupakan sebagai pimpinan pondok pesantren.

Hubungan manusia dengan alam sekitar

Para tokoh memahami dan mengetahui menjaga alam yang ada dengan baik dan memberikan pemahaman kepada orang lain hubungan manusia dengan alam.

Siang itu matahari seperti membakar Desa Kaliwenang. Tanah berlapis kapur yang terpenggang menguapkan hawa panas. Ayna merasa gerah. Ia hanya memakai sarung dan kaos lengan pendek.... (BBB:142)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan alam sekitar bahwa Ayna yang berada di rumah di daerah Desa Kaliwenang merasakan kepanasan karena sinar matahari siang hari seakan memanggang dirinya. Hal ini terlihat bahwa badan Ayna yang menyatu dengan alam memberikan suatu petanda bahwa lingkungan kapur membuat udara panas ketika siang. Sinar matahari terasa panas karena lingkungan kapur yang tandus tidak ada pohon-pohon yang memberikan kesejukan sehingga membuat Ayna merasakan kepanasan.

Analisis dari Aspek Alur dalam Bidadari Bermata Bening

Hubungan manusia dengan Tuhan

Terlihat alur pengenalan cerita penggambaran tokoh Ayna yang sedang pulang ke kampung halamannya dan memimpin pengajian untuk pertama kalinya.

Ya Nabi Salam'alaika, Ya Rasul salam'alaika, Ya Habib Salam'alaika, Shalawatullah'alaika.

Ayna memimpin shalawatan dalam pengajian rutin pekan ibu-ibu di kampungnya. Empat hari di kampung ia sudah langsung menyatu dengan

denyut kehidupannya. Semua menyambutnya dengan penuh bangga. Anak-anak remaja memintanya untuk membagi pengalamannya belajar di pesantren dan pengamalannya bisa meraih nilai UN yang menakjubkan. Guru-gurunya di SMP dulu meminta menjadi pembicara pengajian OSIS menyambut bulan ramadhan. Beberapa pesantren kecil yang ada di sekitar desanya meminta kepadanya agar berbagi ilmu dengan para santri. Tiba-tiba ia merasa diuwongke (diorangkan, dimuliakan). (BBB:111)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, bahwa Ayna sering melakukan pengajian rutin setiap pesan di kampung. Pengajian dilakukan untuk lebih mendekati diri kepada Allah. Kegiatan pengajian yang Ayna lakukan mendapatkan tanggapan yang positif yaitu oleh warga dan para remaja memintanya untuk berbagi pengalaman.

Hubungan manusia dengan sesama manusia

Dalam novel ini terdapat konflik yang terjadi antartokoh dalam cerita. Konflik itu terjadi antara tokoh Ayna dan Pakde yang telah menolak lamaran Pak Kyai Yusuf. Hal ini dibuktikan penggalan kutipan di bawah ini.

Ini sudah jadi keputusan Pakde! Tidak bisa diubah lagi!"

"Pakde, tolong dengarkan Ayna, yang akan menjalani Ayna, Pakde. Tolong Pakde jangan Tolak Lamaran Itu! Ayna sudah mantap menerima lamaran itu, Pakde." Numan rintihan dan permintaan penuh mengiba tu tidak juga menggoyahkan hati Darsun.

...

"Kalau Pakde tidak restui Ayna nikah dengan Pak Kyai Yusuf, Ayna akan nekad." Ayna akan nekad tetap nikah tanpa restu Pakde! Ayna tidak perduli!" Darsun malah terkekeh. Nikahlah dengan Kyai duda itu. Tapi sejak itu berarti kamu tidak punya ikatan apapun dengan Pakde dan keluarga Pakde! Kau bukan keponakanku lagi!"

Ikatan kekeluargaan kita putus!" (BBB:133)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan sesama manusia bahwa Pakde secara langsung bilang kepada Ayna menolak lamaran dari Kyai Yusuf. Keputusan ini tidak diterima oleh Ayna, karena Ayna merasa yakin dirinya dengan ikhlas menikah dengan Kyai Yusuf dengan status duda beranak dua. Pakde tetap bersikeras tidak menyetujui lamaran itu karena Pakde sebelumnya sudah menyiapkan calon untuk Ayna sebelum Pak Kyai dan Bu Nyai melamar. Ayna juga tetap bersikeras dengan keputusannya, sehingga ia berusaha menekan Pakdenya akan tetap menikah dengan Kyai Yusuf walaupun Pakde tidak merestui.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Pada alur klimaks yang ada dalam novel ini ialah Ayna yang merasakan kemarahan dalam batinnya saat mengetahui bahwa mertua ingin menikahkannya dengan seorang laki-laki yang bernama Brams. Brams ini bisa membantu mertua Ayna dan Yoyok terlepas jerat kasus korupsi asalkan bisa memenuhi persyaratannya yaitu menikah dirinya dengan Ayna. Ayna mengetahui membuat batin dirinya marah kepada mertuanya.

"Yah, tepat! Itu namanya Pak Brams mergojaduk, SH., dia bisa mengatur semuanya. Saat makan malam itu ternyata dia tertarik padamu atau bahasa anak mudanya, jatuh cinta padamu. Ia banyak cerita pada informan kita itu. Lha, di sini celahnya, dia memberikan isyarat kepada kita lewat informan kita, kalau Yoyok mau melepas kamu, lalu kamu bersedia jadi istrinya. Maka kita semua akan selamat. Bagaimana kau bisa kan menolong kami?"

Tubuh Ayna bergetar hebat tapi dia berusaha keras menguasai dirinya. Ingin rasanya menonjok dan menendang mertuanya itu. Ia merasa bernar-benar dihina. Mertua mana yang rela menjual anak menantunya kepada lelaki tua bandot yang busuk. Dan

kepada Yoyok, ia tidak bisa memaafkan, bagaimana ia bisa mengizinkan hal ini. ... (BBB:213-215)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan dirinya sendiri bahwa mertua Ayna memberitahukan ada seorang laki-laki yang tertarik pada dirinya. Ia merupakan Pak Brams yang memiliki gelar sarjana hukum. Mertua Ayna berusaha memberitahukan niat untuk menikahi Ayna dengan Pak Brams. Pernikahan itu untuk menghindari agar Yoyok dan Pak Kusmono terlepas dari jeratan hukum. Yoyok dan Pak Kusmono terlibat korupsi sehingga ia berusaha mencari berbagai cara untuk tidak ditahan oleh pihak berwajib.

Namun Ayna yang mendengar hal itu seketika tubuhnya bergetar. Karena ia tidak menyangka bahwa mertuanya berusaha menjual Ayna kepada Pak Brams untuk memuluskan rencananya. Ayna rasanya ingin menendang dan menonjol mertuanya ketika Pak Kusmono berbicara seperti itu. Kemudian ia tidak percaya bahwa Yoyok mengizinkan hal itu dan Ayna tidak bisa memaafkannya. Hal ini terlihat yaitu Ayna yang merasakan pergejolakan batin atas masalah yang hadapainya. Ia merasakan masalah yang dihadapi membuatnya tidak menyangka akan menimpah dirinya seperti ini. Ayna merasa dirinya dijual untuk memuluskan rencana politik yang dilakukan oleh mertuanya.

Hubungan manusia dengan alam sekitar

Pada novel ini menggambarkan lingkungan pesantren yang basah seusai hujan turun. Serta adanya aktivitas para santriwati yang disambut dengan dedaunan angin mengibarkan jilbab.

"Hujan baru saja reda. Genting-genting masih basah. Ujung-ujung dedaunan sesekali masih menentaskan air mata sisa hujan. Air mengenang di beberapa bagian halaman pesantren. Angin dingin mendesau mengibarkan jilbab para santriwati yang sedang berjalan menuju tempat makan pagi. Sebagian menuju dapur Bu Nyai Fauziah, sebagian menuju dapur para ustadzah senior yang dipercaya menyediakan makanan para santri."

Wajah para santriwati itu tampak semringah. Di dapur yang di kelola Bu Nyai Nur Fauziah, ratusan santriwati riuh berkerumun seumpama kawan bidadari." (BBB:1)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan alam sekitar bahwa alur pengenalan awal cerita novel dimulai yaitu di pesantren. Para santri yang berlarian menuju dapur walaupun lingkungan pesantren basah karena usai turun hujan, daun-daun masih meneteskan air mata sisa hujan dan halaman yang masih tergedang air hujan. Dari beberapa kerumunan para santri terdapat tokoh Ayna yang merupakan tokoh utama dalam cerita. Terlihat bersatunya alam dengan aktivitas manusia di pagi hari. Walaupun setelah hujan tidak menyurutkan para santri untuk menuju dapur untuk mengambil sarapan pagi yang sudah disiapkan oleh para khadimah.

Analisis dari Aspek Latar dalam Bidadari Bermata Bening

Hubungan manusia dengan Tuhan

Terlihat latar tempat sekaligus waktu yang terdapat dalam cerita yakni setelah salat Isya para santri, ustadz, dan ustadzah melakukan kegiatan pengajian kitab di masjid. Kegiatan mengaji ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh para santri dan kyai selama di pondok pesantren setelah Salat Isya. Penjelasan tersebut, dapat dilihat pada penggalan kutipan di bawah ini yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan.

"Gerimis turun ketika pasa santri usai wiridan shalat Isya. Sebagian tetap di dalam masjid untuk ngaji kitab Fathul Mu'in yang berlangsung dibacakan oleh Kya Sobron. Sebagian ngaji kepada Bu Nyai Fauziah. Sebagian kepada Ustadz dan Ustadzah. Pengajian yang diampu Kyai Sobron diikuti santri senior putra dan putri. Pengajian Bu Nyai dan para Ustadzah khusus untuk santri putri. Dan pengajian beberapa ustadz, khusus untuk santri putra." (BBB:33-34)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan bahwa kegiatan yang dilakukan para santri, ustadz, dan ustadzah

yang melakukan pengajian kitab *Fathul Mu'in* setelah salat Isya. Setelah salat Isya orang-orang yang ada di pesantren selalu melakukan pengajian kita di masjid. Pengajian dilaksanakan di masjid karena masjid tempat beribadah agama Islam. Kegiatan pengajian terus berjalan walaupun cuaca pada malam itu sedang hujan.

Hubungan manusia dengan sesama manusia

Terlihat latar waktu yakni Ayna yang datang ke rumah Pakde dan Budenya pada malam hari setelah Atikah membelikan makan makan untuk Ayna. Kedatangan Ayna ke rumah Pakde dan Budenya ingin memberitahukan mengenai lamaran Kyai Yusuf yang diajukan oleh Pak Kyai dan Bu Nyai. Kutipan di bawah ini menjelaskan hubungan manusia dengan sesama manusia.

"Malam itu, usai menyantap Pecel Lele yang dibelikan Atikah, Ayna bergegas sowan menemui Pakde dan Budenya. Dengan takzim ia mencium tangan mereka berdua. Ayna melihat sambutan Pakde dan Budenya terasa berbeda. Mereka tersenyum kepadanya, ramah dan hangat."
(BBB:100)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan sesama manusia bahwa Ayna yang telah pulang ke kampung halamannya karena ia ingin memberitahukan dan meminta persetujuan kepada Pakde dan Bude Ayna mengenai lamaran Kyai Yusuf. Ayna datang sambut oleh saudara yang bernama Atikah yang merupakan anak bungsu dari Pakde dan Budenya. Atikah membelikan makan malam untuk Ayna. Setelah makan malam Ayna langsung menemui Pakde dan Bude di rumahnya. Ayna datang ke rumah Pakde dan Budenya langsung mencium tangan Pakde dan Budenya sebagai bentuk penghormatan Ayna kepada mereka.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Terlihat latar suasana yaitu pada tokoh Gus Afif seorang laki-laki yang diam-diam mencintai Ayna. Gus Afif merupakan anak

dari Pak Kyai dan Bu Nyai yang berusaha mengutarakan perasaannya kepada Ayna dan berjanji akan menjadikan Ayna sebagai istrinya dan memuliakan Ayna. Kutipan di bawah ini menjelaskan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

"Baik, secepatnya Ummi akan kemari menjemputmu."

"Semoga datang di waktu yang tepat. Semoga tidak terlambat."

"Tanyakan ke Ummi, beliau lebih tahu."

"Sebelum aku pamit, tolong dengarkan janjiku, Ayna. Dengar, demi Allah, jika aku jadi suamimu, aku janji akan memuliakan kamu, apapun yang kamu pinta akan aku turuti selama aku mampu. Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia karena mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuan di atas muka bumi ini. Aku akan berusaha dengan seluruh kemampuanku untuk membahagiakan kamu. Sebab aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjagamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku akan menghormatimu seperti nabi menghormati istri mereka. Aku akan..."
(BBB:154-155)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan dirinya sendiri bahwa Ayna yang mendengarkan perkataan Gus Afif mengutarakan semua isi hatinya. Gus Afif berusaha akan membicarakan hal ini kepada Pak Kyai dan Bu Nyai sebagai kedua orangtuanya serta menjemput Ayna. Ayna yang bicara dengan penuh harap semoga apa yang dilakukan oleh Gus Afif tidak terlambat. Ketika berbicara seperti itu membuat Gus Afif sedikit kaget karena Gus Afif tidak mengetahui apa yang terjadi sebelumnya antara Bu Nyai dan Ayna. Sehingga Ayna menyuruh Gus Afif lebih baik menanyakan hal itu ke Bu Nyi. Gus Afif tidak memperdulikan perkataan Ayna, Gus Afif dengan kesungguhan hatinya berjanji kepada Ayna jika ia menjadi suaminya, Gus Afif akan selalu berusaha membuat Ayna bahagia. Segala apa yang diinginkan Ayna akan selalu dituruti selama Gus Afif mampu memenuhi permintaannya. Gus Afif yang

berusaha meyakinkan Ayna bahwa ia akan selalu menjaga dirinya melebihi menjaga dirinya sendiri. Terdapat nilai kemanusiaan yang terlihat yaitu seorang lelaki yang berusaha meyakinkan dan berjanji bahwa ia akan selalu berusaha membahagiakan istrinya ketika sudah menikah. Kepercayaan diri yang dimiliki seorang laki-laki untuk menentukan wanita yang ia pilih untuk menjadi pendamping hidupnya.

Hubungan manusia dengan alam sekitar

Penggambaran mengenai latar tempat yaitu tokoh Ayna yang berada di balkon apartemen Jubaihan. Tempat ini merupakan tempat tinggal Ayna dan Gus Afif setelah menikah.

Purnama menyepuh kawasan Jubaiha. Dari balkon apartemennya di lantai lima, Ayna menikmati suasana senja. Di bawah sana tampak Jalan Ahmed At Tarawenah masih ramai. Di sepanjang jalan itu berdiri kafe, restoran, dan pertokoan yang memenuhi kebutuhan mahasiswa. Itu adalah jalan legendaris bagi mahasiswa yang belajar di The University of Jordan, Amman. Jalan itu terletak tepat di sebelah utara pagar kampus paling prestisius di Yordania. Di jalan itulah terdapat Babul Yaman, nama untuk salah satu gerbang The University of Jordan berada.

Semilir angin musim semi menerpa wajah Ayna. Di bawah sana sekelompok mahasiswa ke luar dari Babul Yaman. Mereka langsung menyerbu Math'am (Rumah makan) Hadramaut. (BBB:323)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan alam sekitar bahwa terlihat Jubaihan merupakan apartemen yang terletak di Jalan Ahmed At Tarawenah, Amman. Di tempat ini banyak mahasiswa yang belajar di salah satu universitas sana yaitu *The University of Jordan*. Ayna yang berada di balkon apartemen di lantai lima, Ayna menikmati keindahan matahari terbenam dari atas apartemennya. Ia menikmati sore itu dengan melihat suasana senja yang menandakan sebuah keindahan matahari terbenam. Kesejukan angin musim

semi yang terjadi wilayah tersebut. Seorang yang berusaha menyatukan dirinya dengan alam agar bisa merasakan keindahan matahari terbenam sebagai salah satu wujud keindahan matahari di sore hari. Keindahan matahari terbenam membuat manusia kagum terhadap keindahan matahari. Sambil menyaksikan matahari terbenam angin pada musim semi itu menerpa wajah Ayna memberikan kesejukan kepada Ayna. Ayna juga yang memperhatikan lingkungan di bawah apartemen dengan melihat dari atas balkon apartemen.

Analisis dari Aspek Tema dalam *Bidadari Bermata Bening*

Analisis dari aspek tema dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat tema tentang "*Cinta yang menjaga kesuciannya sebagai kebesaran atas karunia-Nya*". Artinya dalam novel ini memberitahukan kita bahwa seorang yang memiliki cinta akan selalu menjaga kesucian dirinya sebagai bentuk kebesaran karunia yang telah diberikan Allah karena telah dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan.

Hubungan manusia dengan Tuhan

Tokoh Gus Afif yang masih tidak percaya berkat rahmat-Nya sekarang ia bisa menikah dengan wanita yang ia cintai. Gus Afif merasakan penantian panjangnya tidak sia-sia dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam hati, Gus Afif tiada henti memuji Allah atas segala karunia-Nya. Ia nyaris tidak percaya bahwa yang kini mencium tangannya yang ia pegang ubun-ubun kepalanya adalah Ayna Mardeya. Gadis pujaan hatinya itu kini menjadi istrinya yang sah di mata syariah dan negara. (BBB:321)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan bahwa Gus Afif sangat bahagia dan bersyukur akhirnya penantian yang panjang dan banyak rintangan yang ia lalui akhirnya berujung kebahagiaan. Kebahagiaan itu dirasakannya ketika ia menikahi dengan Ayna. Ia tidak menyangka bahwa yang mencium tangannya dan ubun-

ubun ia memang adalah Ayna Madeya wanita yang ia cintai dalam hidupnya. Gus Afif yang tidak berhenti memuji Allah atas segala karunia-Nya. Serta Allah maha segalanya tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berhendak.

Hubungan manusia dengan sesama manusia

Tema ini menggambarkan kesabaran yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan atas dasar penantian panjang dari cinta yang dimiliki. Kemudian dalam novel ini juga menceritakan seorang perempuan yang memiliki cinta yang dapat memperlihatkan ketangguhan dalam menerima dan menyelesaikan problematika hidupnya yang berakhir sebuah kebahagiaan.

"Jujur ya, Dik. Di dunia ini paling indah adalah panorama yang ada di wajahmu. Wajahmu yang anggun dan kedua matamu yang bening adalah surga yang tiadaandingannya di atas muka bumi ini."

"Ah, Mas Afif jangan gombal ah!",

"Kau tahu, Mas sungguh-sungguh. Aku lebih memilih menikmati wajahmu dari pada panorama purnama."

"Terima kasih ya, Mas. Atas segala cinta yang kau curahkan. Aku merasa menjadi perempuan paling beruntung di atas muka bumi ini." (BBB:336)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan sesama manusia bahwa Ayna seorang wanita yang penuh rasa kesabaran yang tidak terbatas. Sosok Ayna yang memiliki keteguhan dan penuh cinta kepada Allah Swt.. Gus Afif yang penuh cinta memuji keindahan dan keanggunan wajah dan mata Ayna yang merupakan istrinya. Gus Afif yang selalu memuji Ayna sebagai bentuk rasa cintanya kepada Ayna. Hal ini terlihat Gus Afif yang sudah menjadi suami Ayna yang berusaha ingin membahagiakan istrinya dengan memuji keindahan wajah dan mata yang dimiliki.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Tokoh Ayna yang mengutarakan permintaan sesuai keinginannya ketika

menikah dengan seorang laki-laki. Ayna ingin mendapatkan laki-laki taat dalam beribadah sehingga Ayna mengajukan sesuatu hal yang ia inginkan untuk membimbingnya dalam berumah tangga. Kutipan di bawah ini menjelaskan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

"Permintaan saya sederhana saja, dan bagi pemuda yang biasa ke masjid itu mudah. Bagini saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok, Namun saya tidak bersedia dia sentuh, sekali lagi saya tidak bersedia dia sentuh walaupun sudah akad nikah kecuali dia telah bisa membaca Al-Quran dengan lancar. Yang penting lancar saja. Lalu hafal juz'amma dan surah Yasin. Itu saja. Itu permintaan dan syarat saya yang harus disetujui dan disepakati!" (BBB:173)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan manusia dengan dirinya sendiri ialah Ayna menunjukkan jati dirinya sebagai perempuan yang memiliki keteguhan untuk kebaikan dirinya setelah menikah yaitu Ayna meminta kesepakatan kepada keluarga dan calon suaminya. Bahwa ia tidak ingin disentuh apabila kesepakatan itu belum penuh yaitu agar calon suaminya bisa membaca Al-Quran dengan lancar. Permintaan yang Ayna sebagai perwujudan diri Ayna yang ingin memiliki suami yang dapat menuntun ke dalam kebaikan.

Hubungan manusia dengan alam sekitar

Terlihat seorang pemuda dan beberapa anak laki-laki yang sedang membersihkan gorong-gorong dan selokan setelah hujan berhenti.

".... Hujan lebat baru saja reda. Gerimis turun. Jalanan basah. Air kecokelatan mengalir di gorong-gorong dan selokan, sebagian mengenai air. Di jalanan sebuah perumahan di pinggir Bogor. Tampak seorang pemuda bersama beberapa anak laki-laki sibuk mengambil sampah selokan. Mereka tampak basah kuyup. Gerimis masih mengguyur rintik-rintik." (BBB:304)

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hubungan

manusia dengan alam sekitar yaitu adanya keperdulian seorang tokoh cerita terhadap lingkungan dengan cara membersihkan selokan. Keperdulian ini sebagai rasa tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawat kebersihan lingkungan. Tindakan menjaga dan merawat terlihat pada tokoh Udin yang merupakan nama samara yang digunakan oleh Gus Afif agar orang lain tidak mengenalinya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bidadari Bermata Bening* terdapat nilai-nilai kemanusiaan yakni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dirinya sendiri, dan alam sekitar. Hal ini terlihat pada unsur intrinsik yang ada dalam novel yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Nilai-nilai kemanusiaan yang paling dominan ialah hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. selain itu, novel ini menggambarkan tokoh utama yang bernama Ayna menggambarkan sosok seseorang yang selalu bersabar menghadapi lika-liku kehidupan, bekerja keras, patuh terhadap orang yang tuainya, dan selalu menjalankan perintah-Nya. Terdapat tokoh yang tidak memiliki rasa nilai-nilai kemanusiaan yaitu pada tokoh Pakde, Budeh, Yoyok, dan kusmono yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan sesuai hal yang diinginkannya

REFERENSI

- Aminudin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Emzir dan Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Diana, Ani. (2017). *Nilai Kemanusiaan pada Novel Sepatu Terakhir Karya Toni Tegar Sahidi*. Dalam Jurnal Pesona. Volume 3. No. 2. Hlm. 144-155. ISSN Cetak: 2356-2080. ISSN Online: 2356-2072. Pada Website: <https://ejournal.stkipmpringsewu->

dalam bidang politik yaitu menjadikan Ayna sebagai permainan politiknya. Tookoh Gus Afif menggambarkan seorang tokoh yang tampan yang merupakan seorang laki-laki yang mencintai Ayna dengan tulus dan menjadikan Ayna sebagai istrinya setelah penantian panjangnya. Ia juga tidak pernah lupa untuk selalu bersyukur kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya.

Kemudian, hasil penelitian ini juga bahwa novel *Bidadari Bermata Bening* dapat dijadikan aplikasikan sebagai media pembelajaran apresiasi sastra. Karena terdapat banyak nilai-nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa di sekolah maupun di lingkungan. Selain itu, novel ini juga bahasa yang digunakan mudah dipahami dan banyak pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis ini. Penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, kedua orang tua, dan saudara-saudara yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menulis ini. Oleh karena itu, penulis masih membutuhkan saran dan komentar yang membangun penulisan selanjutnya lebih baik lagi.

lpg.ac.id/index.php/pesona/article/view/442/219. Diakses pada Jumat, 16 Februari 2018. Pukul 21.25 WIB.

Herimanto dan Winarno. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hermansyah, Agus Kichi. 2017. *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Buku 100 Cerita Anak Pilihan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SD/MI*. Dalam Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI. Vol 4. No. 1. Tahun 2017. hlm. 17-28. Pada Website: <http://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/>

- index.php/ibtida/article/view/1368/1090. Diakses pada Jumat, 16 Februari 2018. Pukul 21.20 WIB.
- Ibrahim, Nini. (2014). *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Mitra Abadi.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permata, Kadek Adi Wira, I Wayan Rasna, dan I Gede Nurjaya. *Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Novel "Bekisar Merah" Karya Ahmad Tohari dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra*. Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha. Vol. 2. No.1. Tahun 2014. Dalam Website: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3268>. Diakses pada minggu, 21 Januari 2018. Pukul 03.30 WIB.
- Raharjo, Yusuf Muflikh, Herman J. Waluyo, dkk. (2017) *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar Di SMA*. Dalam Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 6. No.1. April. hlm. 17. P-ISSN: 2303-288X E-ISSN: 2541-7207. Pada Website: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8627/6321>. Diakses Pada Jumat, 16 Februari 2017. Pukul 21.45 WIB.
- Rahman, Fauzi dan Ryan Hidayat. 2018. Kearifan Lokal dan Benturan Budaya Orang Indonesia di Negara Luar dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *BAHASTRA*, 38(1), hlm. 34-42.
- Tumanggor, Rusmin, dkk. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.